

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan pembahasan-pembahasan tersebut di atas mengenai “MORALITAS WARGA PALUBI (Paguyuban Luar Biasa)” maka dapat disimpulkan:

1. Moralitas atau bersikap baik merupakan pelajaran yang telah diajarkan turun temurun oleh orang tua kepada anak-anaknya, oleh guru kepada muridnya dan seterusnya. Begitu pula warga PALUBI meskipun mereka serba kekurangan tetapi tidak menjadi halangan mereka untuk belajar tentang moralitas atau bersikap baik, karena hal itu sudah menjadi aturan dalam suatu masyarakat, negara dan agama, yang harus dipatuhi oleh setiap warga negara dan tanpa pandang bulu, entah itu orang kaya atau orang miskin.

Pemahaman warga PALUBI tentang moralitas cukup baik hal itu dibuktikan dengan cara tolong menolong kepada teman yang membutuhkan semisal waktu mengisi angket yang tuna rungu dibacakan oleh yang tuna daksa, dan sebagainya. Walaupun mereka cacat, mereka tidak berpangku tangan mengharapkan belas kasihan orang lain, mereka tetap berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bekerja semampunya seperti menjadi tukang pijit, penjahit, tukang ukir dan lain-lain. Itu merupakan salah satu bentuk pemahaman mereka tentang moralitas atau bersikap baik. Bahkan diantara mereka ada juga yang menjadi atlit yang berkompetisi hingga tingkat nasional, diantaranya atlit lari, lompat jauh, tolak peluru dan sebagainya yang dapat membanggakan warga Jepara pada khususnya.

2. Moralitas yang terbentuk dalam warga PALUBI dapat diimplementasikan dengan cara tolong menolong, saling menghargai, hormat kepada yang lebih tua, mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat, negara dan agama, dan hormat pada diri sendiri atau percaya diri, karena jika seseorang bisa hormat pada diri sendiri maka dia bisa menghormati dan dihormati orang lain. Karena notabene mereka adalah warga desa yang dimana secara sosial telah terdidik dan memiliki kedekatan psikologis baik dengan orang lain maupun komunitas yang memiliki kesamaan nasib sebagai penyandang cacat. Bangunan moralitas dalam warga PALUBI didasarkan atas tiga prinsip diantaranya prinsip bersikap baik terhadap sesama, kemudian prinsip keadilan sebagai sesama penyandang cacat, dan yang terakhir prinsip hormat pada diri sendiri atau percaya diri. Sehingga dapat menumbuhkembangkan dasar moralitas sebagai bekal hidup mereka di masyarakat.

B. Saran

Dengan adanya beberapa uraian di atas, maka penulis memberikan saran-saran untuk menjadi bahan pertimbangan sebagai berikut:

1. Perhatian pemerintah yang dirasa kurang dalam memperhatikan pemberdayaan masyarakat yang menyandang keterbatasan dalam hal ini terlihat secara riil di lapangan.
2. Keterlibatan masyarakat melalui Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM/NGO) atau individu-individu yang memberikan bantuan dan pelayanan bagi penyandang cacat juga merupakan faktor penting yang memberi kontribusi besar bagi pemenuhan hak dan martabat serta keadilan bagi penyandang cacat. Selama ini banyak LSM/NGO yang bergerak memberikan pelayanan sosial kepada masyarakat. Telah banyak manfaat yang dirasakan oleh masyarakat dengan upaya-upaya pro aktif masyarakat tersebut.

3. Pada akhirnya, upaya untuk memberikan pemenuhan hak bagi para penyandang cacat adalah sebuah usaha bersama antara pemerintah, swasta dan masyarakat. Sebagaimana pemerintah tidak dapat bekerja sendiri, demikian pula dengan swasta dan masyarakat yang memerlukan fasilitasi dari pemerintah. Kolaborasi ketiga sektor tersebut yang lebih terorganisir dan sinergis akan mewujudkan apa yang disebut sebagai *emphatic governance*.